

**Studi tentang Adiksi Media Sosial dan Student Engagement pada
Siswa SMP “X” Kota Bandung**
Study of Social Media Addiction and Student Engagement in Student at Junior High
School “X” Bandung City

¹Dendy Rizaldien, ²Sulisworo Kusdiyati

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: Rizaldiend@yahoo.com, sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstract. One active user of social media is students. Of course this use can provide various impacts in academic life. While the negative impacts found in the field, "X" Middle School students use social media until late at night so that it is not optimal in the learning process. The purpose of this study is to obtain data on social media addiction with student management in "X" Junior High School in Bandung. This research is a quantitative descriptive study method. Social media addiction measurement tools adapt the Social Media Scale (SMD) from Lemmens et al. (2016) and Student Engagement using the Student Engagement Scale (SES) from Dr. Ugur Dogan University of Bartin (2014). The subjects of this study were 350 student "X" junior high school Bandung. Based on the results of data processing, it is obtained a picture of social media addiction as many as 243 (69.4%) students experience social media addiction and 107 (30.6%) students do not experience social media addiction, then a picture of student engagement is obtained as much as 282 (80.6%) students have low student engagement and (19.4%) students have high student engagement.

Keywords: Social Media Addiction, Student Engagement, Middle School Students

Abstrak. Salah satu pengguna aktif media sosial adalah pelajar. Tentunya penggunaan tersebut dapat memberikan berbagai dampak dalam kehidupan akademiknya. Sedangkan dampak negatif yang ditemukan di lapangan, siswa SMP “X” menggunakan sosial media sampai larut malam sehingga tidak maksimal dalam proses belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran data mengenai adiksi media sosial dengan *student engagement* pada siswa SMP "X" Kota Bandung. Penelitian ini merupakan metode studi deskriptif kuantitatif. Alat ukur adiksi media sosial mengadaptasi *Social Media Scale* (SMD) dari Lemmens dkk, (2016) dan *Student Engagement* menggunakan *Student Engagement Scale* (SES) dari Dr. Ugur Dogan Universitas Bartin (2014). Subjek penelitian ini adalah siswa SMP "X" Kota Bandung sebanyak 350 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh gambaran adiksi media sosial sebanyak 243 (69,4%) siswa mengalami adiksi media sosial dan 107 (30,6%) siswa tidak mengalami adiksi media sosial, selanjutnya didapatkan gambaran *student engagement* sebanyak 282 (80,6%) siswa memiliki *student engagement* yang rendah dan (19,4%) siswa memiliki *student engagement* yang tinggi.

Kata Kunci Adiksi Media Sosial, *Student Engagement*, Siswa SMP

A. Pendahuluan

Setiap generasi tentunya memiliki ciri khas dalam menjalani kehidupan, salah satu ciri khas generasi Z adalah kehidupan mereka sudah sangat dekat dengan perkembangan teknologi digital, sehingga mereka sulit untuk lepas dengan teknologi digitas tersebut atau internet (Berkup, 2014). Penggunaan media sosial menjadi salah satu alat yang dekat dengan sangat dekat dengan perkembangan generasi Z. Karena sudah erat kaitannya dengan media sosial generasi Z mengalami perasaan-perasaan tertentu jika tidak menggunakan media sosial.

Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (Info Grafis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet, 2017) telah melakukan survei di tahun 2017 dan menemukan bahwa pengguna internet aktif di Indonesia berjumlah 143,26 juta orang dari total penduduk Indonesia sebanyak 262 juta orang dalam angka tersebut pelajar di Indonesia menempati jumlah 8,3 juta jiwa sebagai pengguna internet, Dari pergeseran yang telah terjadi di kalangan siswa menjadikan siswa sekolah menengah pertama saat ini sudah dapat dengan mudah mengakses segala kebutuhannya. Pelajar di SMP "X" Kota Bandung tergolong pada generasi Z dan pengguna aktif media sosial.

Pihak sekolah, khususnya walikelas dan guru bagian kesiswaan menerima keluhan dari orangtua siswa, jika siswa di rumah banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain internet dengan waktu yang lama yakni sampai larut malam. Para siswa dirumah lebih sibuk bermain internet untuk berselancar di sosial media sehingga tugas tidak dikerjakan atau jika dikerjakan pun dengan hasil yang tidak maksimal. Selain itu, siswa

tidak belajar mengenai materi yang sudah atau belum disampaikan oleh guru di kelas. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ke pihak sekolah, menunjukkan jika para siswa di sekolah menengah pertama "X" memiliki keterkaitan yang kuat terhadap *gadget* untuk bermain media sosial. Selain memakai *gadget* di rumah siswa juga sering memainkan *gadget*. Menurut guru, ketika guru bertanya atau mengajak diskusi kepada siswa di kelas hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi antara guru dan murid, selain itu siswa masih sering di berikan tugas-tugas oleh guru karena untuk menutupi nilai hasil ujian yang dibawah rata-rata, tidak sedikit pula siswa yang sampai akhir semester tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru sehingga nama siswa tersebut harus ditempel di mading sekolah, Sehingga perilaku siswa SMP "X" menunjukkan rendahnya *student engagement* atau *disengagement*. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui gambaran Adiksi Media Sosial.
2. Mengetahui gambaran Student Engagement.

B. Landasan Teori

Adiksi media sosial menurut Lemmens dkk (2014) penggunaan berlebihan dan kompulsif pada media sosial yang mengakibatkan masalah sosial atau emosional. *Preoccupation* yaitu individu merasa asyik ketika mengakses media sosial, adanya perasaan mengidam-idamkan, dan berkurangnya perilaku ketertarikan secara sosial.

1. *Tolerance* yaitu semakin memberikan toleransi ketika menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengakses media sosial. *Tolerance* adalah suatu

- peningkatan intensitas dari aktivitas mengakses media sosial secara terus menerus untuk mendapatkan kepuasan.
2. *Withdrawal* yaitu merasa tidak nyaman atau gelisah ketika tidak dapat mengakses media sosial.
 3. *Persistence* yaitu keinginan yang kuat untuk kembali mengakses media sosial setelah beberapa waktu berusaha untuk menghindari diri dari mengakses media sosial. Kecenderungan individu untuk mengulangi pola perilaku sebelumnya dalam mengakses situs jejaring sosial, bahkan walaupun sudah mencoba untuk mengontrol perilaku tersebut tetapi tetap dilakukan.
 4. *Escape* yaitu media sosial menjadi strategi coping untuk menghindari diri dari stress, individu akan merasa senang ketika sedang mengakses media sosial.
 5. *Problems* yaitu memiliki masalah-masalah perilaku buruk yang disebabkan karena mengakses media sosial secara berlebihan.
 6. *Deception* yaitu melakukan tingkah laku buruk seperti berbohong kepada orang lain ketika mengakses media sosial.
 7. *Displacement* yaitu perilaku mengabaikan orang lain karena ingin terus mengakses sosial media.
 8. *Conflict* yaitu konflik antara individu yang mengalami adiksi dengan konflik di dalam diri individu yang mengalami adiksi (konflik intrapsikis) atau adanya konflik dengan lingkungan sekitarnya (konflik interpersonal) yang diakibatkan oleh aktivitas kecanduannya. Menurut (Fredricks & Paris,

2003) *student engagement* merupakan bentuk perilaku siswa yang merasa terikat dengan kegiatan di sekolah dan terwujud dalam tiga dimensi, yaitu:

9. Behavioral Engagement: mengacu pada gagasan untuk partisipasi termasuk keterlibatan dalam hal akademik, kegiatan sosial, atau ekstrakurikuler. Selain itu, mengacu pada tindakan yang dapat diamati seperti partisipasi dalam kegiatan, melakukan pekerjaan, mengambil inisiatif, dan bekerjasama.
10. Emotional Engagement: merujuk pada perbandingan reaksi emosional. Ini termasuk reaksi emosi positif atau reaksi negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah, dan dianggap menciptakan hubungan dengan sekolah yang mempengaruhi kesediaan untuk melakukan suatu pekerjaan.
11. Cognitive Engagement: gagasan investasi dalam pembelajaran. Hal tersebut seperti bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit. Selain itu, mengacu pada motivasi dan keinginan, fokus perhatian, dan upaya psikologis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Adiksi Media Sosial

	Jumlah	Presentase
Adiksi media sosial	243	69,4%
Tidak adiksi media sosial	107	30,6%

Sebanyak 243 (100%) siswa mengalami adiksi media sosial. Dampak dari siswa menggunakan media sosial secara berlebihan akan menyebabkan perilaku yang tidak mendukung untuk belajar di kelas karena secara kognisi siswa kurang tidur akan telat datang ke sekolah atau membolos dan juga ketika di kelas rentan untuk hilang fokus dan konsentrasi. Selain itu, penggunaan *gadget* untuk bermain media sosial sampai larut malam akan membuat siswa kurang semangat belajar di kelas dan rentan untuk datang terlambat ke sekolah karena pola tidur siswa yang tidak sesuai sehingga membuat badan mereka tidak fit. Hal tersebut dikarenakan kualitas tidur yang buruk merupakan salah satu penyebab kecemasan dimana kualitas tidur buruk, kualitas tidur yang buruk pada malam hari itulah yang menyebabkan siswa menjadi mengantuk ketika siang hari yaitu ketika berada di kelas sehingga siswa memiliki keterlibatan belajar yang rendah.

Selanjutnya secara emosi juga akan berpengaruh pada kehidupan akademik siswa, siswa akan menimbulkan emosi tidak stabil ketika menggunakan media sosial berlebihan karena mereka sudah sangat bergantung pada media sosial sehingga dari data yang didapatkan siswa SMP "X" akan merasa hampa, kesal dan gelisah jika tidak menggunakan *gadget* untuk bermain media sosial.

Tabel 2. Gambaran Student Engagement

	Jumlah	Presentase
Tinggi	68	19,4%
Rendah	282	80,6%

Sebanyak 68 (19,4%) siswa memiliki *student engagement* yang

tinggi dan 282 (80,6%) siswa memiliki *student engagement* yang rendah. Sehingga *student engagement* dalam penelitian ini termasuk kategori rendah, ini terlihat dari ketiga aspek *student engagement* menurut (Fredricks & Paris, 2003) pertama *behavioral engagement* dimana kebanyakan siswa banyak datang terlambat ke sekolah atau seringkali siswa membolos karena bangun yang kesiangan, ketika di kelas sering mengobrol, tidak pernah belajar di rumah dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, kedua *emotional engagement* dimana siswa merasa bosan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan ketiga *cognitive engagement* siswa tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain media sosial atau *chattingan* daripada belajar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh RA Mustika, S Kusdiyati (2015) Terhadap siswa disalah satu SMA di Kota Bandung, siswa yang bermain internet dengan intensitas yang lama menjadi salah satu faktor rendahnya *student engagement*. salah satu faktor siswa memiliki *student engagement* siswa rendah adalah siswa yang menggunakan waktunya lebih banyak untuk membuka internet dengan melihat media sosial yang perharinya lebih dari lima jam dan siswa yang memiliki *student engagement* tinggi salah satunya di pengaruhi oleh faktor siswa lebih banyak menggunakan waktunya untuk belajar dan membuka internet hanya 1 sampai 2 jam perharinya.

Tabel 3. Tabulasi silang antara adiksi media sosial dan student engagement

	Student engagement rendah	Student engagement tinggi	jumlah
Adiksi media sosial	177	66	243
Tidak adiksi media sosial	105	2	107
	282	68	350

Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa yang mengalami adiksi media sosial dan *student engagement* rendah, disebabkan oleh motivasi yang rendah yakni sejumlah siswa tidak memiliki tujuan dan dorongan untuk sekolah. Selanjutnya, dari hasil wawancara kepada walikelas jika latar belakang keluarga siswa memiliki hubungan dengan sikap siswa di sekolah, siswa dengan orangtua bercerai rentan terlibat aktif dan mengabaikan kehidupan akademiknya karena siswa kurang mendapat dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

Selanjutnya, siswa yang mengalami adiksi media sosial dan memiliki *student engagement* yang tinggi, mereka memiliki tujuan untuk sekolah karena memiliki keinginan yang kuat untuk masuk ke SMA favorit dan memiliki keinginan untuk berkuliah sehingga yang mengalami adiksi media sosial dan memiliki *student engagement* yang tinggi menampilkan performa terbaik ketika di kelas dan menggunakan internet khususnya media sosial untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas atau menambah pengetahuan.

Temuan lain yang diperoleh Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai

dilapangan menunjukkan jika siswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami adiksi media sosial dibanding dengan siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Can J Psychiatry pada tahun 2016 di US National Library Of Medicine National Institutes Health pada 3983 remaja. Anak laki-laki secara signifikan menghabiskan lebih banyak waktu di Internet daripada anak perempuan. Anak perempuan memanfaatkan jaringan sosial secara intensif, sedangkan sebagian besar anak laki-laki memanfaatkan permainan online, dan situs dewasa. Sehingga siswa perempuan lebih banyak menggunakan internet untuk menggunakan internet untuk menggunakan sosial media karena siswa perempuan lebih merasa senang jika mereka melakukan chatting, upload foto dan melihat akun yang disukainya di sosial media, sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan internet untuk bermain game online.

D. Kesimpulan

1. Sebanyak 243 (69,4%) siswa mengalami adiksi media sosial dan sebanyak 107 (30,6%) siswa tidak mengalami adiksi media sosial. Rata-rata siswa yang mengalami adiksi media sosial berjenis kelamin perempuan sebanyak 147 (42%) siswa dengan durasi pemakaian 4 - 6 jam perhari.
2. *Student engagement* didapatkan data jika 282 (80,6%) siswa SMP "X" memiliki *student engagement* yang rendah atau *dissengagement* dan sisanya 68 (19,4%) siswa memiliki *student engagement* yang tinggi.

E. Saran

berikut:

1. Untuk pihak sekolah,

- hendaknya menjaga dan mengawasi penggunaan gadget siswa ketika di sekolah
2. Untuk orangtua siswa, penelitian ini dapat memberikan masukan jika siswa yang mengalami adiksi media sosial menyebabkan *Student engagement*nya rendah. Sehingga, orangtua diharapkan agar lebih mengawasi dan memantau penggunaan gadget pada anak dan mengarahkan untuk menggunakan gadget sebagai media mencari materi pelajaran.
 3. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian yang sama mengenai adiksi media sosial dan *student engagement*. Selain itu, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai data demografi pengaruh adiksi media sosial terhadap *student engagement* seperti sosial ekonomi serta pendidikan orangtua. Kemudian, diharapkan dapat memperluas tempat penelitian yang akan dijadikan subjek penelitian.

Daftar Pustaka

- APJII. 2017. *Info Grafis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet 2017*. Diakses dari http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/laporan%20survei%20APJII_20_17_V1.3.pdf pada 8 Desember 2018
- Can J Psychiatry gender difference in internet use and internet problems among quebec high school students Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5348090/>. 2016 Oct; 61(10): 663–668. Published online 2016 Mar 24. doi: US National Library of Medicine National Institute of Health.
- Dogan, Ugur (2014). Validity And Reliability of Student Engagement Scale, Vol 3, Issue 2, p.390-403. Journal of Faculty Education. University Bartin. Bartin Turkiye.
- Fredricks, J. A., & Paris, A. (2003). *Child Trends-2003_03_12_PD_PDConfFBF* P. 1–49.
- Mustika, Rida Ayu & Kusdiyati Sulisworo (2015) Studi Deskriptif *Student Engagement* pada kelas XI IPS di SMA 1 Pasundan Bandung. Diakses dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1204> pada 3 januari 2019.
- Young, Kimberly., S and de abreu, Cristiano Nabuco, 2011, *Internet Addiction - A handbook and Guide To Evaluation And Treatment*, JohnWiley & Sons Inc, Canada

